

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
KATOLIK PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 MERAUKE
MELALUI PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL
DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR**

SKRIPSI

Diajukan Pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama Program Studi
Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik



Oleh :

Modesta Nitti

NIM: 100209

NIRM : 10.10421.0093.R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN
AGAMA KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2015

SKRIPSI
UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
KATOLIK PADA SISWA KELAS II SMP NEGERI 2 MERAUKE
MELALUI PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM
KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

Oleh:

MODESTA NITTI

NIM: 1002019

NIRM: 10. 10421. 0093. R

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Yohanes Hendro P., S.Pd.

Merauke, 16 April 2015

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
KATOLIK PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 MERAUKE
MELALUI PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL
DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR**

Oleh :

MODESTA NITTI

NIM : 1002019

NIRM : 10.10421.0093.R

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 18 April 2015

dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama		Tanda Tangan
Ketua	: Yohanes Hendro P., S.Pd
Anggota	: 1. Drs. Xaverius Wonmut, M. Hum
	2. Sr. M. Zita Katalina Wula, S. Pd
	3. Yohanes Hendro P., S.Pd

Merauke, 25 April 2015

Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua

Rm. Donatus Wea Pr, Lic. lur.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Sekolah SMP Negeri 2 Merauke, atas kerelaan memberi informasi sekaligus menjadi konsistensi penelitian terhadap penulisan skripsi ini.
2. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

MOTTO

“Ketika Ia dicaci maki, Ia tidak membalas dengan mencaci maki;
ketika Ia menderita, Ia tidak mengancam,
tetapi Ia menyerahkannya kepada Dia, yang menghakimi dengan adil.”
(1 Petrus 2 : 23)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan ini penulis menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang penulis tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya Sorang lain, kecuali yang telah disebut dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Merauke, 14 April 2015

Penulis

Modesta Nitti

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkat dan penyertaan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Setelah melalui proses yang panjang, akhirnya penyusun dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK PADA SISWA KELAS II SMP NEGERI 2 MERAUKE MELALUI PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR”.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Agama Katolik siswa dengan menggunakan media audio visual dan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dengan menggunakan media audio visual. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas II SMP Negeri 2 Merauke. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara menggunakan lembar observasi, jurnal harian dan bahan ajar. Bahan ajar meliputi Buku Guru, Buku Siswa, Lembar Aktivitas Siswa (LAS) dan lembar evaluasi siswa sebagai refleksi pemahaman siswa.

Oleh karena itu perkenankan dalam kesempatan ini penyusun menghaturkan terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak yang telah terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan tugas akhir ini terutama yang terhormat,

1. Rm. Donatus Wea, Pr, Lic. Lur. Selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Bapak Yohanes Hendro P. , S. Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan, koreksi, sekaligus kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Sr. M. Zita Katalina Wula, PBHK. S. Pd selaku Kaprodi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
5. Paman Bonifasius Seko yang selalu mendukung, memotifasi, dan doa sehingga penulis boleh menyelesaikan penulisan ini dengan baik.
6. Ibunda Anastasia Nitti, adik-adik serta keluarga yang selalu bersemangat memberi dorongan dan doa yang tulus sehingga penulis boleh menyelesaikan penulisan ini dengan baik.
7. Teman-teman seangkatan yang selalu saling mendukung agar antara satu dengan yang lainnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini dengan baik pula.

Penyusun sangat menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Untuk itu, saran dan masukan dari berbagai pihak benar-benar penyusun hargai dan harapkan dan semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Merauke, 14 April 2015

Modesta Nitti

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Pada Siswa Kelas II SMP Negeri 2 Merauke Melalui Penggunaan Media Audio Visual dalam Kegiatan Belajar Mengajar”. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Agama Katolik siswa dengan menggunakan media audio visual dan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dengan menggunakan media audio visual. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas II SMP Negeri 2 Merauke. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara menggunakan lembar observasi, jurnal harian dan bahan ajar. Bahan ajar meliputi Buku Guru, Buku Siswa, Lembar Aktivitas Siswa (LAS) dan lembar evaluasi siswa sebagai refleksi kepehaman siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus 2 (dua) kali pertemuan tatap muka. Media audio visual dipilih oleh peneliti karena media audiovisual dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata tes hasil belajar siswa pada siklus pertama adalah 73.43 dan pada siklus kedua adalah 77.35, sehingga selisihnya adalah 3.92. banyaknya siswa yang meningkat hasil belajarnya dari siklus pertama adalah 14 siswa atau 93 %. Banyaknya siswa yang tuntas belajar pada siklus pertama adalah 15 siswa dari 16 siswa atau 93.75 %, sedangkan pada siklus kedua adalah 16 siswa dari 17 siswa atau 94.11 %. Kendala-kendala yang dihadapi dengan menggunakan media audio visual adalah a. Terlihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, b. Terdapatnya produksi dan konstruksi siswa yang berupa ide secara lisan maupun tulisan. Ide secara lisan ditemukan pada saat siswa mengungkapkan jawaban beserta alasannya kepada peneliti namun ada beberapa yang masih malu untuk mengungkapkan jawaban secara lisan, c. Ada interaksi berupa komunikasi antara siswa dengan peneliti dan antar siswa. Interaksi antara siswa dengan peneliti terjadi dalam bentuk Tanya jawab. Interaksi antarsiswa terjadi pada saat memberi kesempatan untuk melihat dan mendengar sebuah film singkat.

Kata kunci: hasil belajar, media audio visual

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN KEABSAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penulisan.....	7
F. Manfaat Penulisan.....	8
G. Metode Penulisan	8
H. Sistematika Penulisan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Pengertian Pendidikan.....	11
B. Pengertian Kurikulum	12
C. Hak Semua Orang Atas Pendidikan Kristen	16
D. Pendidikan agama katolik dalam Kurikulum pendidikan di Indonesia	20
E. Pendidikan agama katolik di sekolah dalam rangka pastoral Gereja dan cita-cita Gereja.....	22
F. Tujuan pelajaran agama katolik Di sekolah	23
G. Hasil Belajar.....	27
H. Media Audio Visual	29

I. Penelitian yang relevan	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	32
A. Subjek Dan Setting Penelitian.....	32
B. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	32
C. Desain Penelitian.....	33
D. Instrumen Penelitian.....	34
E. Langkah-Langkah Penelitian	36
F. Teknik Analisis Data.....	38
G. Indikator Keberhasilan	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Deskripsi Lokasi Penelitian Lingkungan Sekolah	40
B. Keadaan Pra Tindakan	40
C. Hasil Penelitian	41
D. Pembahasan Hasil Penelitian	48
E. Keterbatasan Peneliti	50
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
DAFTAR LAMPIRAN	
Lampiran 1 : Surat Ijin Penelitian	
Lampiran 2 : Silabus Pembelajaran	
Lampiran 3 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	
Lampiran 4 : Lembar Evaluasi Pembelajaran	
Lampiran 5 : Hasil Evaluasi Pembelajaran	

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini merupakan kerangka orientasi penulis maka pada bab ini akan dipaparkan tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang pokok dan melekat pada proses kehidupan manusia zaman sekarang. Pendidikan adalah gejala yang bersifat umum (universal) dan merupakan suatu proses dalam usaha untuk memanusiakan atau membudayakan manusia. Menurut kodratnya manusia dapat dididik dan sejak semula pendidikan berlangsung dengan sendirinya, sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pendidikan dengan menggunakan media pembelajaran juga berkembang sesuai dengan zamannya.

Pendidikan dewasa ini menjadi isu sentral yang selalu menarik untuk diperbincangkan dan dikaji serta diupayakan untuk selalu ditingkatkan kualitasnya. Selain itu dari berbagai metode pembelajaran para pemerhati masalah pendidikan merasa bahwa kita belum mampu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Kekurangan yang sangat dirasakan ialah soal pembentukan watak peserta didik. Salah satu elemen kurikulum yang diharapkan dapat menjawab kebutuhan akan pembentukan watak, karakter dan religiositas peserta didik adalah pendidikan agama. Pendidikan mempunyai makna yang amat penting bagi

kehidupan manusia dan mempunyai pengaruh yang makin besar terhadap kemajuan sosial.

Berbicara mengenai pendidikan pasti tidak terlepas dari media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan satu bentuk kegiatan komunikasi karena dengan menggunakan media pembelajaran kita sebenarnya berusaha untuk menyampaikan pesan.

Kalau kita mau mempelajari secara lebih mendalam, khususnya untuk kepentingan Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan media pembelajaran, maka Alkitab merupakan referensi yang amat penting sebab di sanalah kita bisa melihat bagaimana cara Allah berkomunikasi. Kisah-kisah di dalam Alkitab menunjukkan dengan jelas bahwa dalam segala hal Allah bertindak komunikatif. Oleh karena itu, komunikasi merupakan hal yang amat penting untuk menyampaikan pesan Allah kepada manusia.

Komunikasi dengan menggunakan media pada hakikatnya tidak pernah terlepas dari dua hal yakni suatu kesenjangan dan sebuah jembatan. Kesenjangan komunikasi selalu ada di antara manusia yang berusaha berinteraksi, baik itu interaksi antara orang dengan orang maupun antara Allah dengan umat-Nya. Guna mengatasi kesenjangan semacam itu diperlukan adanya suatu jembatan komunikasi yaitu media. Media juga digunakan guru untuk mempermudah proses pembelajaran terutama interaksi antara guru dan siswa. Jembatan dalam komunikasi itulah yang disebut media komunikasi.

Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah, bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh anak didik secara

tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan.

Media adalah alat bantu yang berguna dalam kegiatan belajar mengajar. Alat bantu dapat mewakili sesuatu yang tidak dapat disampaikan guru lewat kata-kata atau kalimat. Keefektifan daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang sulit dan rumit dapat terjadi dengan bantuan alat bantu. Kesulitan anak didik memahami konsep dan prinsip tertentu dapat diatasi dengan alat bantu. Bahkan alat bantu diakui dapat melahirkan umpan balik yang baik dari anak didik. Dengan memanfaatkan taktik alat bantu yang akseptabel, guru dapat menggairahkan belajar anak didik.

Pengembangan variasi mengajar yang dilakukan oleh guru pun salah satunya adalah dengan memanfaatkan variasi alat bantu, dalam hal ini media audio visual. Dalam pengembangan variasi mengajar tentu saja tidak sembarangan, tetapi ada tujuan yang hendak dicapai, yaitu meningkatkan dan memelihara perhatian anak didik terhadap relevansi proses belajar mengajar, memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi, membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah, memberi kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual, dan mendorong anak didik untuk belajar.

PAK di sekolah menjadi harapan untuk mendidik peserta didik menjadi orang yang beriman, dan berkelakuan baik sehingga masyarakat umumnya mempercayakan pendidikan iman bagi putera-puterinya pada sekolah. Pemerintah

berpandangan bahwa pendidikan agama bertujuan demi pembangunan moral bangsa dalam rangka pembangunan bangsa. Sedangkan Gereja sendiri berpandangan bahwa PAK di sekolah merupakan ciri khas sekolah katolik yang mau membantu orang tua untuk mengembangkan iman anak didik, sebab PAK tidak bertujuan “mengkatolikkan peserta didik non-katolik”. PAK di sekolah lebih merupakan “pengajaran” yang bisa dipelajari siapapun tanpa orang yang bersangkutan harus menjadi katolik.

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun, untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa “Suatu proses belajar mengajar tentang suatu Pendidikan Agama Katolik dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus (TIK)-nya dapat tercapai”.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan

yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Sehingga anak didik mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media. Sehingga kita dapat mengerti bahwa, media adalah alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

Sesuai dengan realita yang terjadi di SMP Negeri 2 Merauke, pengalaman peneliti selama praktek mengajar (PPL) di sekolah ini, pada umumnya guru lebih banyak menggunakan metode diskusi, ceramah, dan kerja kelompok. Sehingga peserta tidak bisa menerima pelajaran dengan baik. Karena metode yang digunakan begitu-begitu saja dan membosankan. Sehingga kita bisa melihat hasilnya lewat jawaban peserta pada saat ujian kecil, ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

Bertitik tolak dari keprihatinan tersebut di atas, penulis tertarik untuk menyumbangkan gagasan sebagai solusi atas keprihatinan yang diuraikan pada latar belakang di atas dengan mengangkat judul proposal “UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK PADA SISWA KELAS II SMP NEGERI 2 MERAUKE MELALUI PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR “.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Metode mengajar guru yang masih monoton seperti ceramah, tanya-jawab, dan kerja kelompok.
2. Guru belum banyak menggunakan media dalam proses pembelajaran.
3. Siswa-siswi SMPN 2 Merauke memiliki latar belakang yang bermacam-macam sehingga menimbulkan tantangan dalam proses pembelajaran.
4. Siswa-siswi SMP pada umumnya pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret sehingga sulit untuk memahami suatu konsep atau teori tanpa dibantu dengan suatu media yang relevan.
5. Guru dalam proses pembelajaran pada umumnya terlalu berorientasi pada tujuan instruksional khusus (TIK) sehingga terkesan kurang menghiraukan potensi dan keadaan masing-masing peserta didik.
6. Guru-guru di SMPN 2 Merauke pada umumnya kurang menguasai penggunaan media audiovisual dengan perangkat elektronik seperti komputer.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan luasnya masalah, maka masalah penelitian dibatasi mengenai kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran oleh guru. Menurut asumsi peneliti, kurangnya pemanfaatan media audio visual ini menyebabkan motivasi dan semangat belajar siswa rendah sehingga berdampak pada hasil belajarnya yang menurun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa SMP Negeri 2 Merauke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik sebelum menggunakan media audiovisual dalam proses pembelajaran?
2. Apakah penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran agama katolik?
3. Seberapa efektifkah penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik?

E. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan hasil belajar siswa SMP Negeri 2 Merauke secara akademis dan non akademis dalam mata pelajaran PAK.
2. Menemukan pengaruh antara penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah terhadap hasil belajar siswa.
3. Mendeskripsikan efektifitas dan efisiensi penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Katolik.

F. Manfaat penulisan

Adapun manfaat penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis: Untuk menjawab tuntutan akademis dari lembaga pendidikan sekolah tinggi katolik St. Yakobus Merauke.
2. Bagi institusi pendidikan: Sebagai bentuk keprihatinan dan pengamatan penulis terhadap agama yang terkesan eksklusif, terbatas dan padat materi.
3. Bagi sekolah: Sebagai sumbangan kajian penulis untuk menyiasati pendidikan agama yang terkesan eksklusif, dengan menerapkan pendidikan agama yang materi pembelajarannya lebih universal, dan bersifat menyeluruh untuk semua peserta didik yang beragama.
4. Bagi siswa: untuk menumbuhkan semangat belajar yang tinggi, menumbuhkan keberanian menumbuhkan ide-ide baru, kerja sama, meningkatkan persaudaraan dalam hidup dan dinamis.
5. Bagi guru : untuk mengembangkan wawasan, sikap ilmiah, kompetensi profesional guru dan mutu proses pembelajaran.
6. Bagi kepala sekolah : menambah wawasan konsep dan strategi pembelajaran pendidikan agama bagi siswa majemuk serta bahan acuan kebijakan bagi sekolah-sekolah menengah pertama YPPK/Negeri keuskupan agung merauke.

G. Metode Penulisan

Untuk melakukan penelitian jelas membutuhkan metode khusus yang telah teruji, khususnya dalam masalah pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yang dianggap sebagai metode penelitian

yang tepat dan dilakukan untuk menguji sebuah hipotesis. Metode ini cocok digunakan untuk mengungkap hubungan antara dua variabel atau lebih atau mencari pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Dalam melaksanakan eksperimen, penulis mencurahkan segala perhatian pada manipulasi variabel dan kontrol terhadap variabel-variabel lainnya serta mengukur hasil-hasilnya.

Penggunaan metode ini didasarkan atas tiga pertimbangan yaitu, relevan dengan tujuan penelitian, yakni untuk menguji efektivitas penerapan model (Cristensen, 1997:49). Metode eksperimen dapat dilaksanakan dalam *setting* kehidupan yang nyata, termasuk dalam bidang pendidikan di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Metode penelitian eksperimen ini memiliki keunggulan, yaitu Objektif (tingkat validitas dan reliabilitas diuji secara matang dan pelaksanaannya dikontrol dengan ketat) sehingga bebas dari bias, terbuka untuk inovasi (uji coba untuk memperoleh penemuan baru) (Cresswell, 1994:11). Menggunakan analisis data statistik yang sistematis dan logis (Smith and Glass, 1996:125)

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal skripsi ini terdiri dari BAB I, BAB II dan BAB III. Bab I pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, penjelasan judul, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II adalah kajian pustaka yang membahas tentang pengertian pendidikan, pengertian kurikulum, hak semua orang atas pendidikan Kristen,

pendidikan Agama Katolik dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, Pendidikan Agama Katolik di sekolah dalam rangka pastoral gereja dan cita-cita Gereja, kurikulum dalam pelajaran agama katolik di sekolah, hasil belajar, dan katekese audio visual. Bab III menguraikan tentang metodologi penelitian yang membahas tentang subjek dan setting penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, desain penelitian, instrumen penelitian, langkah-langkah penelitian, teknik analisis data, dan indikator keberhasilan.

Inti dari bagian pendahuluan ini merupakan alasan pemilihan judul proposal, ketertarikan dan keprihatinan yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian dengan menggunakan metodologi penelitian tindakan kelas. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh data-data, baik data kualitatif maupun data kuantitatif yang akurat untuk kemudian diolah dan diinterpretasikan dengan studi pustaka yang akan dibahas pada bab berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Berbicara tentang pendidikan hampir tidak mungkin untuk tidak berbicara tentang kurikulum. Pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik dengan KBK, KTSP dan kurikulum 2013 harus dilihat secara kritis, berikut dokumen-dokumen konsili vatikan II yang mendukung ruang dialog antar agama dan kepercayaan perlu penulis kemukakan untuk memberi tempat bagi penerapan model pembelajaran pendidikan Agama Katolik yang penulis angkat pada penyusunan proposal ini.

A. Pengertian Pendidikan

Secara morfologis pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi arti awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, latihan, proses, perbuatan dan cara mendidik. Pengertian pendidikan adalah suatu usaha sendiri yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak supaya mempunyai sifat-sifat dan tabiat yang sesuai dengan cita-cita pendidikan. Sedangkan Undang-Undang Sisdiknas menjelaskan tentang pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU RI No.20 Tahun 2003 Pasal 1).

B. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Namun, dalam lingkup pendidikan kurikulum ialah susunan rencana pelajaran. Jika kita bicara kurikulum dalam pelajaran Agama/pendidikan Agama dapat diartikan sebagai jumlah keaktifan yang diberikan kepada kelompok yang menerima pelajaran agama/pendidikan agama, sehingga terjamin perkembangan iman kelompok.

Dalam pelajaran agama/pendidikan agama, kurikulum sangat penting. Sebab tanpa kurikulum kemungkinan besar beban yang diberikan akan berulang-ulang, terlalu banyak yang diberikan atau sama sekali dilupakan sehingga kemungkinan besar pengembangan iman tidak tercapai atau peserta akan bosan menerimanya. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum yang tujuannya sudah tentu untuk menyesuaikannya dengan perkembangan dan kemajuan zaman, guna mencapai hasil yang maksimal.

Di Indonesia istilah kurikulum boleh dikatakan baru menjadi populer sejak tahun lima puluhan, mungkin sekali karena pengaruh mereka yang mendapat pendidikan di Amerika Serikat. Kini istilah itu juga dikenal oleh orang-orang di luar bidang pendidikan. Sebelumnya digunakan istilah “rencana pelajaran”. Dalam arti kurikulum yang lama kegiatan dan pengalaman anak sangat dibatasi dan sering kurikulum itu hanya meliputi bahan yang terdapat dalam buku pelajaran tertentu.

Para ahli pendidikan memberikan arti dan isi yang lebih luas kepada kurikulum. Perubahan itu antara lain terjadi karena orang tak kunjung puas

dengan hasil pendidikan sekolah dan selalu ingin memperbaikinya. Karena zaman terus berubah, maka dengan sendirinya kurikulum pun harus disesuaikan dengan tuntutan zaman. Kelambanan itu terjadi karena guru banyak yang lebih ingin berpegang pada yang telah ada atau yang sudah ada, merasa lebih aman dengan praktek-praktek yang rutin dan tradisional daripada mencoba hal-hal yang baru, yang memerlukan pemikiran serta usaha yang lebih banyak. Kurikulum semata-mata sebagai sejumlah mata pelajaran, dan bahan pelajaran yang harus disampaikan kepada murid.

Akhirnya setiap pendidikan harus menentukan sendiri apakah kurikulum itu baginya. Pengertian masing-masing mengenai kurikulum itu akan mempengaruhi kegiatan belajar-mengajar dalam kelas, dan tanggungjawab guru tentang pendidikan anak di luar kelas. Berikut ini pandangan sejumlah defenisi yang diberikan oleh beberapa ahli kurikulum :

1. J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam "*curriculum planning for Better Teaching and Learning* , "(1956) menjelaskan arti kurikulum sbb:
"The curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning. Whether in the classroom, on the playground, or out of school". Segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak itu belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah, atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi segala pengalaman yang disajikan oleh sekolah agar anak mencapai tujuan yang ditentukan oleh guru. Suatu tujuan tidak tercapai dengan suatu pengalaman saja, akan tetapi melalui berbagai pengalaman dalam bermacam-macam situasi di dalam maupun di luar sekolah.

2. B.Othanel Smith, W. O. Stanley, dan J. Harlan Shores, memandang kurikulum sebagai *“a sequence of potential experiences set up in the school for the purpose of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting.* Mereka mengartikan kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak yang diperlukan agar mereka dapat berpikir dan berkelakuan sesuai dengan masyarakatnya.
3. William B. Ragan, dalam buku “Modern Elementary curriculum”, 1966, menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut:

“The tendency in recent decades has been to use the term in a broader sense to refer to the whole life and program of the school. The term is used.... to include all the experiences of children for which the school accepts responsibility. It community, state, and the nation to bring to the children the finest, most wholesome influences the exist in the cultur.”

W. B. Ragan menggunakan kurikulum dalam arti yang luas, yang meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah. Kurikulum mengandung segala pengalaman anak dibawah tanggungjawab sekolah. Pada satu pihak terdapat anak-anak yang beraneka ragam, dengan segala masalah tetapi juga keindahan dan kekayaannya. Kurikulum adalah alat atau instrumen untuk mempertemukan kedua pihak itu agar anak dapat merealisasikan bakatnya secara optimal dan disamping itu juga belajar menyumbangkan jasanya untuk meningkatkan taraf hidup dalam masyarakatnya.

4. Edward A. Krug dalam “ The Secondary School Curriculum’,1960. Menurut Krug *“ A curriculum consists of the means used to achieve or carry or carry out given purposes of schooling”*. Kurikulum terdiri atas cara-cara dan usaha-usaha yang digunakan untuk mencapai tujuan persekolahan. Ia ingin membedakan tugas sekolah mengenai perkembangan anak dengan

tugas-tugas lembaga pendidikan lainnya seperti rumah tangga, lembaga agama, masyarakat dan sebagainya. Ia menggunakan istilah “*schooling*” agar jelas apa tugas sekolah dan tugas badan-badan lain mengenai pendidikan anak. Memborong segala tanggung jawab pendidikan merupakan beban yang berat yang tak mungkin terpicul oleh sekolah. Seorang perencana kurikulum harus menentukan dan memilih “*means*” atau alat-alat pendidikan yang mana harus dimasukkan atau tidak dimasukkan ke dalam kurikulum. Memang, kurikulum itu senantiasa merupakan “*a matter of choice*”. Kita harus memilih bahan yang dapat disampaikan tak terbatas banyaknya dan kian hari kian bertambah dan cepat. Di samping itu kemampuan anak terbatas, demikian pula lama mereka belajar di sekolah.

Oleh karena itu Krug membatasi kurikulum pada:

- a. “*Organized classroom instruction*” yaitu pengajaran dalam kelas.
- b. Kegiatan kegiatan di luar pengajaran itu. Ia menanggapi bahwa banyak orang dapat menerima kegiatan tertentu di luar kelas serta bimbingan dan penyuluhan sebagai bagian dari kurikulum.

Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Sebuah rencana biasanya bersifat ideal, suatu cita-cita tentang manusia atau warga negara yang akan dibentuk. Maka kurikulum pada umumnya mengandung harapan-harapan yang sering kali muluk-muluk. Apa yang dapat diwujudkan dalam kenyataan disebut kurikulum real. Tidak semua yang direncanakan dapat direalisasikan maka terdapat kesenjangan antara idea dan rieval kurikulum.

Penulis menyimpulkan, pengertian kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Dalam pengertian sederhana, kurikulum dapat dianggap sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh ijazah. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas kurikulum mencakup semua pengalaman belajar (*Learning experiences*) yang dialami siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadinya.

Dalam skripsi ini, penulis memaknai kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang disusun guna memperlancar proses belajar-mengajar. Hal ini sejalan dengan rumusan mengenai pengertian kurikulum yang terdapat dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas. "Kurikulum adalah seperangkat rencana yang pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu."

C. Hak Semua Orang atas Pendidikan Kristen

Bunda Gereja yang kudus harus menjalankan perintah yang diterimanya dari pendiri Ilahinya, yakniewartakan misteri penyelamatan kepada semua orang yang memulihkan semua di dalam Kristus. sehingga Ia harus mengusahakan kehidupan yang utuh baik dunia maupun akhirat.

Semua orang dari suku, kondisi atau usia manapun juga, berdasarkan martabat mereka selaku pribadi mempunyai hak yang tak dapat diganggu gugat atas pendidikan, yang cocok dengan tujuan, maupun sifat perangai mereka,

mengindahkan perbedaan jenis, serasi dengan tradisi-tradisi kebudayaan serta para leluhur, sekaligus juga terbuka bagi persekutuan persaudaraan dengan bangsa-bangsa lain, untuk menumbuhkan kesatuan dan damai yang sejati di dunia. Tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya adalah mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, dan bila sudah dewasa ikut berperan menunaikan tugas kewajibannya. Maka dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan psikologi, pedagogi dan didaktik, perlulah anak-anak dan kaum remaja dibantu untuk menumbuhkan secara serasi bakat pembawaan fisik, moral dan intelektual mereka. Dengan demikian mereka setapak demi setapak akan mencapai kesadaran bertanggung jawab yang kian penuh, dan kesadaran itu akan tampil dalam usaha terus menerus dengan saksama mengembangkan hidup mereka sendiri. Sambil mengatasi hambatan-hambatan dengan kebesaran jiwa dan ketabahan hati, mereka akan mencapai kebebasan yang sejati. Hendaklah sering dengan bertambahnya umur mereka menerima pendidikan seksualitas yang bijaksana. Kecuali itu hendaknya mereka dibina untuk melibatkan diri dalam kehidupan social sedemikian rupa, sehingga dibekali upaya-upaya seperlunya yang sungguh menunjang, mereka mampu berinteraksi secara aktif dalam pelbagai kelompok rukun manusiawi, makin terbuka berkat pertukaran pandangan dengan saksama, dan dengan suka rela ikut mengusahakan peningkatan kesejahteraan umum.

Konsili suci menyatakan, bahwa anak-anak dan kaum remaja berhak didukung, untuk belajar menghargai dengan suara hati yang lurus nilai-nilai moral, serta dengan tulus menghayatinya secara pribadi pun juga untuk makin

sempurna mengenal serta mengasihi Allah. Maka dengan sangat Konsili meminta, supaya siapa saja yang menjabat kepemimpinan atas bangsa-bangsa atau berwenang dibidang pendidikan, mengusahakan supaya jangan sampai generasi muda tidak terpenuhi haknya yang asasi itu. Konsili menganjurkan, supaya putera-puteri Gereja dengan jiwa yang besar menyumbangkan jerih payah mereka diseluruh bidang pendidikan, terutama dengan maksud, agar buah hasil pendidikan dan pengajaran sebagaimana mestinya selekas mungkin terjangkau oleh siapa pun diseluruh dunia, (GE, Art. 1).

Berkat kelahiran kembali dari air dan Roh Kudus umat Kristen telah menjadi ciptaan baru, serta disebut dan memang menjadi putera-puteri Allah. Maka semua orang Kristen hendak menerima pendidikan Kristen. Pendidikan itu tidak hanya bertujuan pendewasaan pribadi manusia seperti telah diuraikan, supaya mereka yang telah dibaptis langkah demi langkah makin mendalami misteri keselamatan, dan dari hari ke hari makin menyadari kurnia iman yang telah mereka terima; supaya mereka belajar bersujud kepada Allah Bpa dalam Roh dan kebenaran (lih. Yoh 4:23), terutama dalam perayaan Liturgi; supaya mereka dibina untuk menghayati hidup mereka sebagai manusia baru dalam kebenaran dan kekudusan yang sejati (Ef 4:22-24); supaya dengan demikian mereka mencapai kedewasaan penuh, serta tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (lih. Ef 4:13), dan ikut serta mengusahakan pertumbuhan Tubuh Mistik. Kecuali itu hendaklah umat beriman menyadari panggilan mereka, dan melatih diri untuk member kesaksian tentang harapan yang ada dalam diri mereka (lih. Ptr 3:15) serta mendukung perubahan dunia menurut

tata-nilai Kristen. Demikianlah nilai-nilai kodrati akan ditampung dalam perspektif menyeluruh manusia yang telah ditebus oleh Kristus, dan merupakan sumbangan bagi kesejahteraan segenap masyarakat. Oleh karena itu Konsili mengingatkan kepada para Gembala jiwa-jiwa akan kewajiban mereka yang amat berat untuk mengusahakan segala sesuatu, supaya seluruh umat beriman menerima pendidikan Kristen, terutama angkatan muda yang merupakan harapan gereja, (GE, Art. 2).

Diantara segala upaya pendidikan sekolah mempunyai makna yang istimewa. Sementara terus-menerus mengembangkan daya kemampuan akal budi, berdasarkan misinya sekolah menumbuhkan kemampuan memberi penilaian yang cermat, memperkenalkan harta warisan budaya yang telah dihimpun oleh generasi-generasi masa silam, meningkatkan kesadaran akan nilai, menyiapkan siswa untuk mengelola kejuruan tertentu, memupuk rukun persahabatan antara para siswa yang beraneka watak-perangai maupun kondisi hidupnya, dan mengembangkan sikap saling memahami.

Maka sungguh indah tetapi berat juga panggilan mereka semua, yang untuk membantu para orang tua menunaikan kewajiban mereka sebagai wakil-wakil masyarakat, sanggup menjalankan tugas kependidikan di sekolah-sekolah. Panggilan itu memerlukan bakat-bakat khas budi maupun hati, persiapan yang amat saksama, kesediaan tiada hentinya untuk membaharui dan menyesuaikan diri, (GE, Art. 4)

Selain itu Gereja menyadari sangat beratnya kewajibannya untuk mengusahakan pendidikan moral dan keagamaan semua putera-puterinya. Maka

Gereja harus hadir dengan kasih keprihatinan serta bantuannya yang istimewa bagi sekian banyak siswa, yang menempuh studi di sekolah-sekolah bukan katolik. Kehadirannya itu hendaklah dinyatakan baik melalui kesaksian hidup mereka yang mengajar dan membimbing siswa-siswi itu, melalui kegiatan kerasulan sesama siswa, maupun terutama melalui pelayanan para imam dan kaum awam, yang menyampaikan ajaran keselamatan kepada mereka, dan yang memberi pertolongan rohani kepada mereka melalui berbagai usaha yang tepat guna dengan situasi setempat dan sesama.

Konsili mengingatkan para orang tua akan kewajiban mereka yang berat, untuk menyelenggarakan atau juga menuntut apa saja yang diperlukan, supaya anak-anak mereka mendapat kemudahan-kemudahan itu, dan mengalami kemajuan dalam pembinaan Kristen, yang serasi dengan pendidikan mereka. Gereja itu memuji penguasa dan masyarakat sipil, yang dengan mengindahkan kemajemukan masyarakat zaman sekarang serta menjamin kebebasan beragama sebagaimana layaknya, menolong keluarga-keluarga supaya pendidikan anak-anak disemua sekolah dapat diselenggarakan seturut prinsip-prinsip moral dan religious yang dianut oleh keluarga-keluarga itu sendiri.

D. Pendidikan Agama Katolik (PAK) dalam Kurikulum Pendidikan di Indonesia

Pendidikan Agama Katolik di sekolah merupakan salah satu usaha untuk menunjang tercapainya tujuan Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Agama berdasarkan komunikasi pengalaman iman lintas

agama/kepercayaan. Pokok komunikasi iman adalah pengalaman hidup nyata manusia yang direfleksikan maknanya sehingga siswa menemukan nilai-nilai universal. Selanjutnya nilai-nilai universal itu direfleksikan dengan “kaca mata” agama/kepercayaan masing-masing siswa, sehingga mereka menemukan nilai-nilai keagamaannya.

Pelajaran Agama Katolik ialah menolong para siswa supaya lebih menghayati imannya kepada Kristus dalam hidupnya sehari-hari. Dengan kata lain Kristus dijadikan dasar serta arah/tujuan hidupnya. Pelajaran agama merupakan pertemuan iman guru dan siswa secara bersama-sama. Atas dasar komunikasi iman ini, maka penghayatan iman pribadi menjadi lebih kaya, lebih diperkuat, lebih diperdalam karena mendapat dukungan dari orang lain yang juga menghayati Kristus dalam hidupnya, sehingga terjadilah kebersamaan dengan iman.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan sikap batin siswa agar mampu melihat kebaikan Allah dalam diri sendiri, sesama dan lingkungan hidupnya. Sehingga memiliki kepedulian dalam hidup bermasyarakat yang sesuai dengan usia mereka, serta menumbuhkembangkan kerja sama lintas agama/kepercayaan dengan semangat persaudaraan sejati.

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Katolik di sekolah mencakup empat (4) aspek yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Keempat aspek yang dimaksud adalah: Pribadi peserta didik, Yesus Kristus, Gereja dan masyarakat. Kelemahan dari kurikulum ini adalah bahan pelajaran yang diberikan dalam satu tahun tidak diterima secara lengkap dan tidak sesuai dengan

bimbingan iman yang diberikan oleh Gereja dalam liturgi tahun Gereja.

Penyusunan Kurikulum berdasarkan metode pelajaran agama sebagai berikut :

- 1) Kurikulum yang bertitik tolak pada dogma atau ajaran resmi Gereja.
- 2) Kurikulum yang bertitik tolak pada Kitab Suci.
- 3) Kurikulum yang bertitik tolak pada tahun Liturgi Gereja.
- 4) Kurikulum yang disusun berdasarkan pada tema-tema tertentu.
- 5) Kurikulum resmi yang berlaku di sekolah; yaitu kurikulum yang secara resmi diberlakukan untuk setiap jenjang kelas di sekolah itu.
- 6) Kurikulum yang secara spontan; yaitu kurikulum yang spontan di mana guru agama memanfaatkan situasi dalam kelas.
- 7) Pertimbangan Rasional demi Kesuksesan Hidup
- 8) Masyarakat Media Audio Visual
- 9) Strategi Pendidikan Masa Kini
- 10) Kompetensi

E. Pendidikan Agama Katolik di Sekolah dalam Rangka Pastoral Gereja dan Cita-Cita Pemerintah

Pendidikan Agama Katolik di sekolah mengemban tugas rangkap, yaitu satu sisi harus menunjang cita-cita negara sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang. Di sisi lain Katekese di sekolah juga harus menunjang cita-cita Gereja melalui karya Pastoral Gereja, yaitu untuk mendewasakan iman umat. Dalam dokumen *Gravissimum Educationis* Gereja Katolik mempunyai peran tersendiri dalam kemajuan dan perkembangan pendidikan. Peran itu bersumber dari perintah

Gereja untuk mewartakan misteri keselamatan kepada semua orang dan untuk memperbaharui segala sesuatu di dalam Kristus.

Sesudah “katekisasi” sekolah-sekolah merupakan sarana yang paling efektif dan menunaikan peranan pendidikan yang dimiliki Gereja. Karena orang tua yang pertama-tama bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, maka mereka mempunyai tugas yang pertama dan utama memberi pendidikan kepada anak-anaknya. Orang tua berhak untuk menentukan dan memilih sekolah-sekolah bagi anak-anak mereka. Gereja dan Negara membantu orang tua melaksanakan tugas itu. Sekolah Katolik menjadi pewarta Kabar Baik tentang keselamatan bila sekolah-sekolah benar-benar bersifat Katolik, artinya iklimnya dijiwai oleh semangat Injili.

F. Tujuan Pelajaran Agama Katolik di Sekolah

Semua lembaga pendidikan, semua bidang studi atau mata pelajaran dan semua kegiatan belajar mengajar diarahkan ketercapaian tujuan yang telah dirumuskan terlebih dahulu. Tujuan-tujuan tersebut antara lain :

1. Tujuan Nasional

Tujuan pendidikan Nasional ialah untuk menjawab pertanyaan: Apakah yang hendak dicapai melalui pendidikan Nasional kita? Tujuan pendidikan Nasional ini telah dirumuskan dan tercantum di dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional.

2. Tujuan Institusional

Tujuan Institusional itu adalah tujuan pendidikan yang secara melembaga akan dicapai melalui program pendidikan pada masing-masing jenis lembaga.

Penjabaran tujuan dan arah pendidikan ke dalam tujuan institusional merupakan bentuk usaha tujuan umum pendidikan Nasional benar-benar menjadi pedoman dalam penyusunan program kegiatan pendidikan pada setiap lembaga pendidikan Nasional.

Dengan kata lain, pencapaian tujuan umum pendidikan Nasional harus ditunjang oleh program kegiatan pendidikan dari lembaga-lembaga pendidikan. Tujuan institusional tersebut disusun dalam dua rumusan, yaitu rumusan yang bersifat umum dan rumusan khusus. Rumusan yang bersifat umum menggambarkan kualifikasi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang kiranya dimiliki seseorang sesudah menamatkan lembaga pendidikan tersebut.

3. Tujuan Kurikuler

Tujuan Kurikuler ialah tujuan yang hendak dicapai melalui pengalaman belajar dari sesuatu bidang studi atau mata pelajaran. Menggambarkan kualifikasi yang akan dimiliki para lulusan dalam hal pengetahuan keterampilan, nilai dan sikap sesudah mengalami proses belajar bidang pelajaran tersebut. Pencapaian tujuan umum pendidikan Nasional dan tujuan institusional harus ditunjang oleh bidang-bidang studi atau mata pelajaran-mata pelajaran yang diajarkan.

4. Tujuan Instruksional

Kegiatan belajar-mengajar harus diarahkan kepada pencapaian tujuan-tujuan yang terlebih dahulu dirumuskan. Demi mencegah guru bertindak “ asal ada bahan, bahan itu juga dipompakan kepada anak didik”, tanpa memikirkan terlebih dahulu untuk apa bahan itu disampaikan kepada anak didik.

Tujuan yang ingin dicapai pada pokok-pokok bahasan adalah Tujuan Instruksional Umum, sedangkan tujuan yang ingin dicapai pada subpokok bahasan adalah Tujuan Instruksional Khusus. “ Istilah Tujuan Instruksional, yaitu tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (behaviour) yang dapat diamati dan diukur”.

Dalam merumuskan Tujuan Instruksional harus diusahakan agar tampak bahwa setelah tercapainya tujuan itu terjadi adanya perubahan pada diri anak yang meliputi kemampuan intelektual, sikap/minat maupun keterampilan. Rumusan Tujuan Instruksional memuat tingkah laku akhir yang ingin dicapai. “Tingkah laku akhir adalah tingkah laku yang diharapkan setelah seseorang mengalami proses belajar.” Di sini tingkah laku harus menampakkan diri dalam suatu perbuatan yang dapat diamati dan diukur (*observable and measurable*).

Tujuan Instruksional Khusus adalah tujuan yang mewujudkan apa yang dicapai dengan rumusan bentuk kemampuan tingkah laku spesifik dan operasional yang kita harapkan dimiliki oleh anak-anak. Beberapa kata kunci untuk merumuskan Tujuan Instruksional Khusus :

a. Aspek operasional

Yaitu aspek yang menyangkut tingkah siswa yang dapat diamati, diukur dan dinilai.

b. Aspek operasional ini meliputi :

- Pengetahuan

- Menyatakan, menyebutkan, melukiskan , memilih, menunjukkan, menulis dan sebagainya.

c. Aspek pemahaman atau pengertian

Orang yang sungguh memahami / mengerti ; orang itu mampu:

- Memberi penjelasan, dapat menyimpulkan serta mampu memberi informasi;
- Mengganti, merumuskan kembali, menafsirkan, dan sebagainya.
- Memperkirakan sebab-akibat atau konsekuensi dari situasi;
- Menerapkan prinsip, ketentuan, hukum, teori dalam situasi tersebut;
- Memecahkan persoalan berdasarkan prinsip dan sebagainya;
- Menganalisis, menjabarkan, menerangkan bagian-bagian secara lengkap;
- Menguraikan, mempersatukan, membuat generalisasi, dan merumuskan hipotesis;
- Menilai, membandingkan, membedakan, menafsirkan, memperkirakan kemungkinan-kemungkinan, menunjukkan kekeliruan atau ketetapan tentang sesuatu hal.

d. Aspek pembentukan diri

Aspek ini menyangkut segi penyadaran, penghayatan, dan pengamalan.

Dalam aspek kateketis sebaiknya : hanya menyangkut satu segi saja, konkret, jelas, operasional, menunjang proses perkembangan, menunjang perkembangan iman.

Tujuan ini mudah pula dinilai karena berpatokan pada tujuan. Dengan sendirinya tujuan umum pendidikan nasional, tujuan institusional dan tujuan kurikuler ditunjang pencapaiannya melalui kegiatan belajar.

G. Hasil Belajar

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun, untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa “suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khususnya (TIK) dapat tercapai”.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya TIK, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan instruksional khusus (TIK) yang ingin dicapai. Fungsi penilaian ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan instruksional khusus dari bahan tersebut.

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah sebagai berikut:

- Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai hasil tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
 - Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah tercapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.
- Dengan demikian, indikator yang banyak dipakai sebagai tolok ukur keberhasilan adalah daya serap.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes hasil belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes hasil belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

1. *Tes formatif*

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

2. *Tes Subsumatif*

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat hasil belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai.

3. *Tes Sumatif*

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (*rangking*) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

H. Media Audio Visual

1. Jenis-jenis Media Audio Visual

Kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harafiah berarti “perantara atau pengantar”. Jadi, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.

Jika media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan.

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Media ini dibagi lagi ke dalam :

- a. *Audiovisual Diam*, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai sara (*sound slides*), film rangkai suara dan cetak suara.
- b. *Audiovisual Gerak*, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video-cassette*.

Pembagian lain dari media ini adalah :

- a. *Audiovisual Murni*, yaitu baik unsur suara maupun unsur gambar berasal dari satu sumber seperti film *video-cassette*
- b. *Audiovisual tidak murni*, yaitu yang unsur suara dan unsur gambarnya berasal dari sumber yang berbeda, misalnya film bingkai suara yang unsur suaranya bersumber dari *tape recorder*.

2. Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Proses Pembelajaran

Media audio visual ditempatkan dalam rancangan proses pembelajaran yang menarik dan kreatif. Hal itu sangat beralasan, karena:

- a. Media sudah menjadi tiang penyangga kehidupan dan sekaligus menjadi ciri khas setiap orang bersosialisasi.
- b. Bahasa media yang bersifat membujuk, menggetarkan hati, dan penuh dengan resonansi, irama, cerita, dan gambar yang tervisualisasikan.
- c. Bahasa media lebih berpusat pada getaran hati.
- d. Bahasa menjadi simbol untuk mengangkat dan memberi tekanan pada aneka kekayaan cita rasa. Segalanya seakan diciptakan kembali menjadi sesuatu yang kreatif.

I. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang sudah pernah dilakukan dengan menggunakan model PTK adalah mengenai Metode Naratif Eksperensial pada siswa Kelas IV SD Inpres Mangga Dua Kelurahan Kelapa Lima Merauke yang dilakukan oleh Veronika Amupka, mahasiswi Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke pada tahun 2013. Peneliti mengambil judul “ Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik dengan Metode Naratif Eksperensial Siswa Kelas IV SD Inpres Mangga Dua Kelurahan Kelapa Lima”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode naratif eksperensial meningkatkan hasil belajar siswa.

Nunik Sulichatun, mahasiswi Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2012. Meneliti mengenai “Pengaruh media pembelajaran animasi terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran audio mixer kompetensi keahlian teknik audio video di SMK PIRI 1 Yogyakarta”. Hasil penelitian mencapai 57,4 %.

Nur Rokhman, mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2013. Melakukan penelitian mengenai "Perbedaan Prestasi Penggunaan Media Visual Pada Mata Diklat Pengelasan Dasar Di Smk Pembangunan 1 Kutowinangun". Penelitian ini berdasarkan atas kurangnya variasi dalam proses pembelajaran menjadikan siswa kurang memahami materi pembelajaran teori pengelasan dasar sehingga hasil belajarnya pun menurun.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Quasi Experimental Design. Dalam desain ini terdapat dua kelompok sampel, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk mengetahui prestasi awalnya, kedua kelompok tersebut diberi pretest. Kelompok eksperimen diberi perlakuan (treatment) dengan melaksanakan proses belajar mengajar menggunakan media visual power point, sedangkan kelompok kontrol tidak menggunakan media visual power point. Hasil penelitian mencapai 141 %.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian mengenai meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan media audio visual pada kelas II SMP Negeri 2 Merauke ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas ini dimaksudkan untuk mengatasi suatu permasalahan atau memperbaiki suatu pembelajaran di kelas.

A. Subjek dan Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Merauke yang merupakan salah satu SMP Negeri yang berlokasi di jalan Brawijaya. Bangunan sekolah berada di lingkungan rumah penduduk dan area pasar baru di sebelah barat.

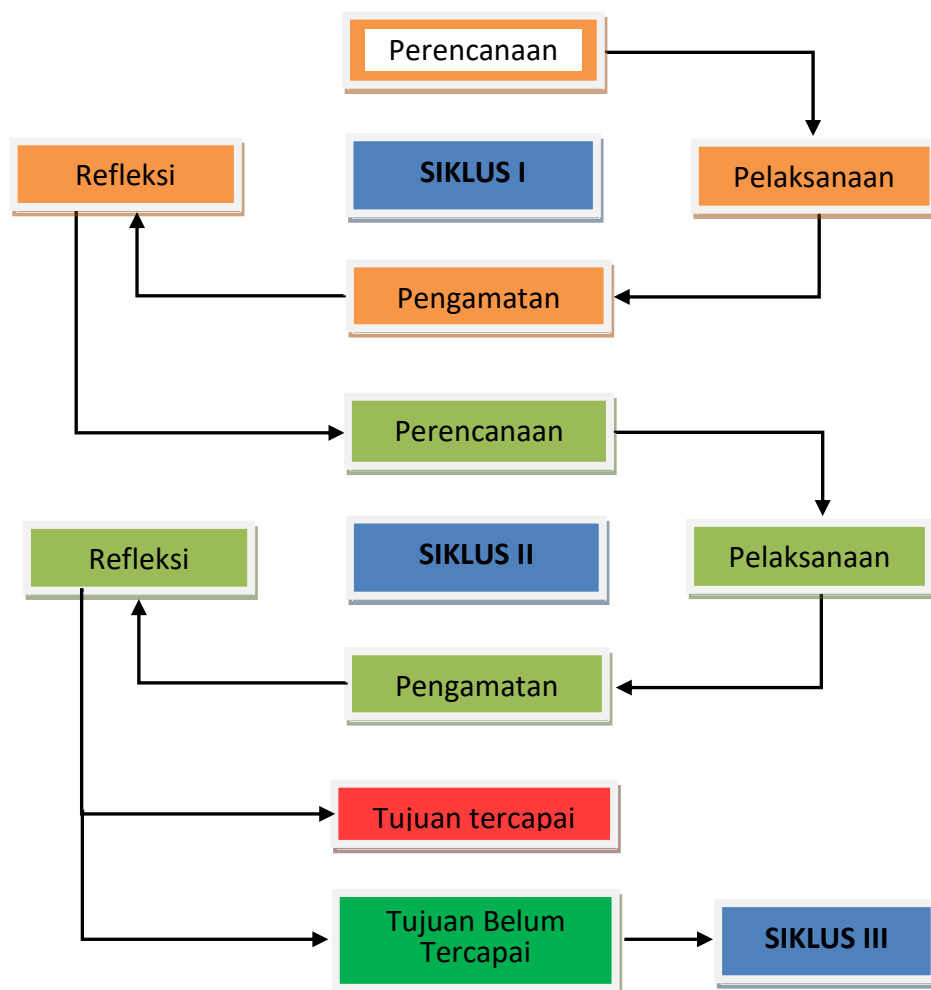
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian tindakan ini mengambil bentuk penelitian tindakan kelas kolaborasi, dimana peneliti berkolaborasi dengan guru yang tergabung dalam satu tim untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran. Hubungan antara peneliti dengan guru bersifat kemitraan, sehingga kedudukan peneliti dan guru adalah sama untuk mengupayakan persoalan-persoalan yang akan diteliti. Dengan demikian peneliti dituntut untuk bisa terlibat secara langsung dalam PTK ini. Adapun yang melaksanakan pembelajaran adalah siswa dan peneliti, sedangkan guru sebagai pengamat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, dimana pengambilan data dilakukan secara alami dan data yang diperoleh berupa kata-kata dan gambar, sesuai dengan pengertian penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Lexy. J. Moleong : 2007).

C. Desain Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus yang memungkinkan kerja kelompok maupun kerja mandiri secara intensif. Langkah-langkah penelitian dapat dilihat dalam diagram alur sebagai berikut:



1. Perencanaan atau *planning*

Rencana penelitian tindakan kelas merupakan tindakan yang terstruktur dan terencana, namun tidak menutup kemungkinan untuk mengalami perubahan sesuai situasi dan yang tepat.

2. Tindakan atau *acting*

Yang dimaksud tindakan atau *acting* dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali yang merupakan variasi praktek yang cermat dan bijaksana. Tindakan yang dilakukan berdasarkan pada perencanaan yang telah disusun sesuai dengan permasalahan.

3. Observasi atau *observing*

Observasi pada tindakan ini berfungsi untuk mendokumentasikan hal-hal yang terjadi selama tindakan.

4. Refleksi atau *reflecting*

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan yang dilakukan sesuai dengan hasil observasi.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam menggunakan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah.

Dalam penelitian ini, untuk kepentingan mengumpulkan data perlu digunakan beberapa instrumen, antara lain :

1. Lembar observasi

Lembar observasi ini berisi catatan yang menggambarkan aktivitas peneliti dan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas. Format lembar observasi yang digunakan adalah format observasi sistematis yang berbentuk isian untuk mengetahui tindakan selama proses pembelajaran.

2. Jurnal harian

Jurnal harian berisi catatan kejadian yang belum terdapat dalam lembar observasi. Jurnal harian ini digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran serta untuk mendeskripsikan aktivitas siswa maupun pengajar selama proses pembelajaran.

3. Bahan ajar

Bahan ajar terdiri dari Buku Guru, Buku Siswa, Lembar aktivitas Siswa (LAS).

4. Lembar evaluasi

Lembar evaluasi ini merupakan soal tes yang merupakan alat ukur kompetensi siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Empat instrumen tersebut sebenarnya tercakup dalam sebuah instrumen pokok yakni peneliti sendiri. Penelitian tindakan kelas sebagai penelitian bertradisi kualitatif dengan latar belakang *setting* yang wajar dan alami yang diteliti, memberikan peranan penting kepada penelitiannya yakni sebagai satu-satunya instrumen karena manusialah yang dapat menghadapi situasi yang berubah-ubah dan tidak menentu.

E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Personel yang terlibat

Dalam penelitian ini peneliti akan berkolaborasi dengan guru dalam satu tim. Guru sebagai observer sedangkan peneliti dan siswa sebagai pelaksana pembelajaran, semua tindakan didiskusikan antara peneliti dan guru.

2. Penyusunan instrumen pembelajaran

Instrumen pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahan ajar yang terdiri dari Buku Guru, Buku Siswa, Lembar Aktivitas Siswa dan Lembar Evaluasi.

3. Skenario tindakan

a. Penyusunan perencanaan (*planning*)

Peneliti melakukan observasi awal dan wawancara serta diskusi dengan guru untuk mengetahui permasalahan yang ada dalam pembelajaran Agama Katolik di kelas. Setelah peneliti mengetahui permasalahan yang terjadi, peneliti bersama guru yang tergabung dalam tim kolaborasi menyusun rencana tentang tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau mengubah perilaku dan sikap siswa yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan yang ada. Solusi yang diterapkan adalah pembelajaran Agama Katolik dengan menggunakan media audio visual.

b. Pelaksanaan tindakan (*acting*)

Peneliti melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan realistic berdasarkan pada rencana tindakan yang tertuang dalam Rencana Pembelajaran sebagai upaya perbaikan, peningkatan dan perubahan yang diharapkan. Dalam tahap ini sangat dipengaruhi situasi dan kondisi pada waktu pembelajaran berlangsung sehingga perencanaan tindakan bersifat fleksibel.

c. Observasi dan perekaman tindakan

Kegiatan ini bertujuan untuk mengamati pelaksanaan dan hasil serta dampak dari tindakan yang dilakukan. Tahap ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Tahap ini dilakukan oleh guru sebagai observer. Catatan dan dampak tindakan diperoleh dari lembar observasi, jurnal harian dan dokumentasi dari kamera yang berupa foto kegiatan pada saat pembelajaran. Observer hanya melakukan pencatatan atas apa yang dilihat dan didengar. Observer harus bersikap deskriptif dan netral.

d. Refleksi

Peneliti dan guru menganalisa, menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil dan dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan data dari hasil observasi dan perekaman tindakan. Dalam hasil observasi dan perekaman tindakan disusun secara berurutan dan teratur.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data hasil observasi tentang proses pembelajaran, dan jurnal harian. Kemudian yang diperoleh dianalisis dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Reduksi data

Tahap ini dilakukan untuk merangkum data, memfokuskan pada hal-hal yang penting.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu cara yang digunakan untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan (Moleong 2007, *Metode penelitian*). Triangulasi pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, data hasil wawancara dengan guru dan diperkuat dengan data dari jurnal harian, wawancara tidak terstruktur dengan siswa dan data dari foto kamera (Rochiati 2007, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*).

3. Display data

Data hasil reduksi data dan triangulasi kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif. Selanjutnya, data hasil analisis disajikan dalam bentuk terstruktur sehingga data mudah untuk dipahami secara keseluruhan atau pada bagian tertentu. Selain itu, data ditampilkan pula dalam bentuk foto untuk memahami

hal-hal yang bersifat subjektif. Data tes dihitung persentase ketuntasannya dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Jumlah siswa

Persentase siswa yang meningkat hasil belajarnya dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang meningkat dari siklus I ke siklus II}}{\text{Jumlah siswa yang mengikuti tes pada kedua siklus}} \times 100\%$$

Jumlah siswa yang mengikuti tes pada kedua siklus

4. Kesimpulan

Data yang diperoleh setelah dianalisis kemudian diambil kesimpulannya apakah tujuan dari pembelajaran sudah tercapai atau belum. Apabila belum tercapai, akan dilakukan tindakan selanjutnya dan apabila sudah tercapai, maka penelitian akan dihentikan.

G. Indikator Keberhasilan

Apabila penggunaan media audio visual dalam kegiatan pembelajaran Agama Katolik telah meningkatkan hasil belajar siswa sebesar lebih dari 75% maka penelitian akan dihentikan. Angka 75% ini berdasarkan pada hasil *pre test* yang akan dilakukan oleh peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian Lingkungan Sekolah

SMP Negeri 2 Merauke merupakan salah satu sekolah SMP Negeri yang berlokasi di Jln. Brawijaya. Bangunan sekolah berada di lingkungan rumah para penduduk dan area pasar baru.

Sekolah ini mempunyai 1 ruangan guru, 1 ruangan kepala sekolah, 1 ruangan TU, 1 ruangan perpustakaan, 1 ruangan laboratorium komputer, 1 ruangan media, 1 ruangan laboratorium Bahasa Indonesia, 1 ruangan laboratorium IPA, 1 ruangan agama islam, 1 ruangan BK, 24 ruangan belajar siswa, 1 ruangan Osis, 6 ruangan gudang, 8 ruangan kamar mandi, 1 bangunan pos keamanan, 2 tempat parker, 1 koperasi, dan 2 ruangan kantin.

B. Keadaan Pra Tindakan

Proses pembelajaran Agama Katolik di SMP Negeri 2 Merauke selama pra tindakan masih belum menunjukkan adanya pembelajaran dengan menggunakan media audio visual. Guru masih bertindak sebagai subjek pembelajaran. Pembelajaran belum bisa dilaksanakan pada saat observasi lapangan oleh peneliti sendiri pada tanggal 05 Maret 2015 di kelas.

C. Hasil Penelitian

1. Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan observasi awal berupa pra tindakan. Kegiatan pra tindakan dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada tanggal 05 Februari 2015 dan 05 Maret 2015. Peneliti juga melakukan diskusi dengan guru tentang pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas. Pelaku pembelajaran adalah peneliti dan siswa, peneliti bertindak sebagai pemberi materi sedangkan guru bertindak sebagai observer.

Adapun susunan perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a) Peneliti mempersiapkan rencana pembelajaran yang terlebih dahulu didiskusikan dengan dengan guru.
- b) Peneliti mempersiapkan media yang akan digunakan.
- c) Deskripsi data pelaksanaan tindakan siklus I

Deskripsi pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran agama ini diperoleh dari lembar observasi dan jurnal harian. Untuk siklus pertama ini dilakukan dalam satu kali pertemuan. Pembelajaran dilaksanakan di kelas II A dan kelas II B yang digabung menjadi satu kelas dan dilaksanakan setiap hari kamis pukul 07.30 - 09.30.

Table 4.1 Jadwal kegiatan pembelajaran siklus I

Siklus	Pertemuan	Hari/Tanggal	Waktu	Materi
1	1	Kamis, 12 Maret 2015	07.30-09.30	Kerajaan Allah Sebagai Pokok

				Pewartaan
				Yesus

Adapun pelaksanaan tindakan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama katolik dengan menggunakan media audio visual pada siklus pertama adalah sebagai berikut :

1) Pertemuan Pertama

- a) Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 12 Maret 2015 yang berlangsung selama 3 jam pelajaran yaitu jam 1-3 (pukul 07.30 – 09.30). Sebelum pembelajaran di mulai guru kelas II SMP Negeri 2 Merauke terlebih dahulu memberitahukan siswa bahwa hari ini akan diadakan penelitian pembelajaran Agama Katolik. Guru memperkenalkan peneliti kepada siswa dan penliti diberi kesempatan untuk menjelaskan maksud dan tujuan kehadiran peneliti di kelas ini bahwa untuk sementara waktu pelajaran agama Katolik akan diampu oleh peneliti.

Peneliti mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengabsen siswa, mengajak siswa untuk mengawali pembelajaran dengan doa pembuka, serta berusaha menarik perhatian siswa. Setelah peneliti melakukan apersepsi, peneliti memberitahukan materi pembelajaran yang akan dipelajari bersama yaitu mengenai Kerajaan Allah Sebagai Pokok Pewartaan Yesus.

a) Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan ini guru mengajak peserta didik agar mengawali pelajaran dengan berdoa bersama-sama. Guru memberi pengantar

singkat tentang materi yang akan dipelajari, menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan dilakukan dalam pembahasan dan setelah pembahasan materi pelajaran.

b) Kegiatan inti

Peneliti memulai pembelajaran dengan mengajak siswa untuk menonton sebuah film singkat yang berjudul “ *Children see children do*” yang berkaitan dengan pewartaan Yesus. Peneliti menjelaskan materi pewartaan Yesus dan dikaitkan dengan film yang baru saja mereka lihat dan dengar. Media audio visual digunakan untuk mencari dan menemukan konsep agama yang berhubungan dengan pewartaan Yesus.

c) Kegiatan penutup

Peneliti dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama yaitu tentang kerajaan Allah sebagai pokok pewartaan. Setelah membuat kesimpulan akhir, peneliti membagikan lembar evaluasi kepada siswa untuk dikerjakan. Pembelajaran dikatakan berhasil atau tidak dilihat dari hasil evaluasinya.

b) Refleksi Siklus I dan Revisi untuk Perencanaan Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus pertama dan sesuai dengan perencanaan penelitian tindakan kelas, maka akhir pembelajaran siklus pertama akan diadakan refleksi dari pembelajaran yang telah selesai dilaksanakan. Refleksi ini dilakukan untuk bahan perbaikan untuk siklus berikutnya. Beberapa catatan yang diambil berdasarkan pengamatan peneliti, hasil observasi, hasil jurnal harian

diskusi dengan guru dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran.

Dengan menggunakan media audio visual lebih memotivasi siswa untuk mengingat jalan cerita dari sebuah film singkat dan siswa mudah mengerti serta memahami materi yang akan di kaitkan dengan film yang mereka lihat dan dengar. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada siklus pertama, ada beberapa hal yang masih membutuhkan perbaikan untuk pelaksanaan siklus berikutnya. Adapun hal-hal yang membutuhkan perbaikan adalah sebagai berikut :

- a) Siswa masih pasif pada saat peneliti bertanya, hanya satu atau dua orang yang terhitung aktif. Ada juga siswa yang masih menunggu jawaban dari temannya.
- b) Masih banyak siswa yang belum berani mengungkapkan pendapatnya. Siswa yang bertanya hanya siswa yang mempunyai kemampuan tinggi. Berdasarkan refleksi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran agama katolik dengan menggunakan media audio visual pada siklus pertama masih membutuhkan banyak perbaikan untuk melakukan siklus kedua.

Rencana perbaikan yang akan dilakukan pada siklus kedua ini adalah:

Peneliti akan lebih memotivasi siswa untuk tidak takut untuk mengemukakan ide dan pendapatnya dan berani untuk bertanya. Kesimpulan yang didapatkan dari hasil refleksi di atas adalah pembelajaran agama katolik dengan menggunakan media audio visual pada siklus pertama ini membutuhkan perbaikan-perbaikan untuk pelaksanaan siklus berikutnya, agar selain dapat

meningkatkan hasil belajar siswa juga diharapkan dapat memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

2. Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan refleksi pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama, perencanaan pelaksanaan yang akan dilakukan pada siklus kedua adalah sebagai berikut:

- 1) Jumlah siswa dalam proses pembelajaran berjumlah 19 orang.
- 2) Setelah menonton film, peserta diminta untuk menceritakan kembali apa yang telah mereka lihat dan dengar.

b. Deskripsi data pelaksanaan tindakan siklus II

Deskripsi pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran agama katolik ini diperoleh dari lembar observasi dan catatan lapangan. Pada siklus ini siswa ditekankan agar dapat mengikuti jalan cerita film singkat tersebut dengan seksama. Pembelajaran dilaksanakan pada hari Kamis pukul 07.30-09.30. kegiatan pembelajaran pada siklus kedua dibuat dalam table berikut ini.

Table 4.2 Jadwal kegiatan pembelajaran siklus II

Siklus	Pertemuan	Hari/Tanggal	Waktu	Materi
II	2	Kamis, 19 Maret 2015	07.30-09.30	Yesus Mewartakan Kerajaan Allah Melalui Perumpamaan

Pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual siklus kedua secara lengkap adalah sebagai berikut:

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 19 Maret 2015 pada jam pelajaran 1-3 (07.30-09.30), pembelajaran agama pada siklus kedua ini tetap menggunakan media audio visual. Pada siklus kedua ini, sebelum masuk ke materi peneliti mengkondisikan siswa, memberi salam, doa pembuka dan mengabsen siswa serta melakukan apersepsi yang lainnya. Peneliti mereview materi pelajaran kemarin, peneliti menginformasikan materi yang akan dipelajari. Peneliti menjelaskan bahwa materi yang akan dipelajari adalah Yesusewartakan Kerajaan Allah melalui perumpamaan. Adapun kegiatan pembelajaran pada siklus kedua ini adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan ini guru mengajak peserta didik agar mengawali pelajaran dengan berdoa bersama-sama. Guru memberi pengantar singkat tentang materi yang akan dipelajari, menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan dilakukan dalam pembahasan dan setelah pembahasan materi pelajaran.

b) Kegiatan inti

Peneliti memulai pembelajaran dengan mengajak siswa untuk menonton sebuah film singkat yang berjudul “ Kisah Tuhan Yesus” yang berkaitan dengan pewartaan Yesus dengan menggunakan Perumpamaan. Peneliti menjelaskan materi pewartaan Yesus dan dikaitkan dengan film yang baru saja mereka lihat dan dengar. Media audio visual digunakan untuk mencari dan menemukan konsep agama yang berhubungan dengan pewartaan Yesus.

c) Kegiatan penutup

Peneliti dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama yaitu tentang kerajaan Allah melalui perumpamaan. Setelah membuat kesimpulan akhir, peneliti membagikan lembar evaluasi kepada siswa untuk dikerjakan. Pembelajaran dikatakan berhasil atau tidak dilihat dari hasil evaluasinya.

d) Refleksi siklus II

Pembelajaran siklus kedua yang telah dilaksanakan menghasilkan beberapa catatan. Data di bawah ini diambil berdasarkan data pengamatan peneliti, hasil observasi dan hasil evaluasi. Keterlaksanaan pembelajaran agama dengan pendidikan agama katolik dengan menggunakan media audio visual siklus kedua sudah mengalami peningkatan, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Siswa sudah banyak aktif bertanya, apabila ada sesuatu yang belum dipahami oleh siswa, maka siswa langsung bertanya pada peneliti.
- 2) Siswa sudah bisa memberanikan diri untuk bertanya.
- 3) Pada siklus kedua ini sebagian besar siswa sudah bisa mengisi soal-soal dengan baik.

Nilai rata-rata tes hasil belajar siswa pada siklus pertama adalah 73.43 dan pada siklus kedua adalah 77.35, sehingga selisihnya adalah 3.92. banyaknya siswa yang meningkat hasil belajarnya dari siklus pertama adalah 14 siswa atau 93 %. Banyaknya siswa yang tuntas belajar pada siklus pertama adalah 15 siswa dari 16 siswa atau 93.75 %, sedangkan pada siklus kedua adalah 16 siswa dari 17 siswa atau 94.11 %. Karena siswa yang meningkat hasil belajarnya dari siklus pertama ke siklus kedua lebih dari 75 % yaitu 90 %, maka tindakan dihentikan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan tentang meningkatkan hasil belajar agama dengan Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan Media Audio Visual kelas 2 SMP Negeri 2 Merauke ini terlaksana melalui dua siklus dengan rinciannya sebagai berikut :

1. Siklus I, terdiri dari satu kali pertemuan yaitu pada hari Kamis, 12 Maret 2015.
2. Siklus II, terdiri dari satu kali pertemuan yaitu pada hari Kamis, 19 Maret 2015.

Peneliti telah berusaha melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan media audio visual, walaupun masih ada banyak kekurangan, diantaranya adalah pada siklus pertama peneliti belum terlalu kenal karakter setiap peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan pendidikan agama katolik berkadar kurang pada siklus pertama, sedangkan pada siklus kedua mengalami peningkatan walaupun masih kurang optimal. Hasil penelitian diperoleh dari adanya kolaborasi antara peneliti dan tanggapan guru agama yang terlibat dalam kegiatan penelitian. Pembahasan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Permasalahan 1 : Apakah penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran agama katolik ? Hasil belajar siswa ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan. Hasil belajar juga dimanfaatkan untuk perbaikan dan penyempurnaan proses kegiatan pembelajaran. Pembelajaran agama katolik dengan menggunakan media audio

visual merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Belajar akan lebih bermakna jika siswa melihat dan mengalaminya sendiri bukan hanya mengetahuinya.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa nilai rata-rata tes hasil belajar siswa pada siklus pertama adalah 73.43 dan pada siklus kedua adalah 77.35 yang menunjukkan ada peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan karena pembelajaran dengan menggunakan media audio visual ini tidak menegangkan, membuat siswa lebih rileks, dan lebih menikmati baik pada saat mengerjakan tugas. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan media audio visual sangat tepat untuk meningkatkan hasil belajar agama siswa.

Permasalahan 2: kendala-kendala apa saja yang dihadapi dengan menggunakan media audio visual ? Peneliti selama proses belajar mengajar selalu berusaha untuk memperbaiki proses pembelajaran. Salah satunya adalah peneliti selalu membenahi proses belajar mengajar di dalam kelas demi meningkatkan hasil belajar agama siswa. Pembenahan pelaksanaan tindakan tersebut dapat dilakukan dengan cara mengaktifkan siswa, meningkatkan respond an kemandirian siswa serta meningkatkan kemampuan agama siswa. Hasil belajar agama siswa dapat dilihat dari hasil tes yang diberikan peneliti pada akhir siklus kepada siswa. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari hasil tes pada siklus pertama ke siklus kedua.

E. Keterbatasan Peneliti

1. Jumlah soal latihan yang dipersiapkan dan diberikan oleh peneliti sebagai soal evaluasi kurang menyesuaikan dengan alokasi waktu, sehingga beberapa soal evaluasi ada yang belum dikerjakan. Dan bahkan ada anak yang bawa pulang untuk kerja di rumah.
2. Pertemuan pembelajaran dilakukan hanya 1 kali dalam satu minggu masing-masing 3 jam pelajaran cukup menyulitkan peneliti dalam membuat rencana pembelajaran dan pembahasan materi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Pembelajaran agama katolik dengan menggunakan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar agama siswa kelas II SMP Negeri 2 Merauke dengan nilai rata-rata (mean) tes hasil belajar siswa pada siklus pertama adalah 73.43 dan pada siklus kedua adalah 77.35, sehingga selisihnya adalah 3.92. banyaknya siswa yang meningkat hasil belajarnya dari siklus pertama adalah 14 siswa atau 93 %. Banyaknya siswa yang tuntas belajar pada siklus pertama adalah 15 siswa dari 16 siswa atau 93.75 %, sedangkan pada siklus kedua adalah 16 siswa dari 17 siswa atau 94.11 %.
2. Kendala-kendala yang dihadapi dalam melakukan pengajaran dengan menggunakan media audio visual adalah sebagai berikut:
 - a. Terlihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.
 - b. Terdapatnya produksi dan konstruksi siswa yang berupa ide secara lisan maupun tulisan. Ide secara lisan ditemukan pada saat siswa mengungkapkan jawaban beserta alasannya kepada peneliti namun ada beberapa yang masih malu untuk mengungkapkan jawaban secara lisan.
 - c. Ada interaksi berupa komunikasi antara siswa dengan peneliti dan antar siswa. Interaksi antara siswa dengan peneliti terjadi dalam bentuk Tanya

jawab. Interaksi antarsiswa terjadi pada saat memberi kesempatan untuk melihat dan mendengar sebuah film singkat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran agama katolik dengan menggunakan media audio visual, yaitu :

1. Pengajar perlu memberikan motivasi kepada siswa dalam setiap pembelajaran, dengan memonitor dan mengkodisiskan kerjasama aktivitas siswa dalam pelaksanaan belajar mengajar.
2. Setiap selesai melaksanakan tindakan sebaiknya peneliti dan guru kelas selalu berkoordinasi tentang rencana tindakan berikutnya agar terjadi keserasian dalam proses pembelajaran.
3. Pembelajaran dengan menggunakan media audio visual sebaiknya diterapkan sejak dini sehingga anak menjadi terbiasa dan perlu dilaksanakan dengan menggunakan metode yang bervariasi agar pembelajaran lebih menyenangkan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. P. Budiyono Hd (Editor). *Bunga Rampai Katekese*. Sekolah Tinggi Katolik Pastoral Filial STP “IPI Malang” Surakarata, 2009.
- Dokumentasi dan Penerangan KWI; *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 2009.
- H. Abu Ahmadi. *Pengantar Kurikulum*. Cetakan keenam. Diterbitkan oleh PT Bina Ilmu, Jln. Tunjungan 53E Surabaya. 1984.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Majelis Pendidikan Katolik Keuskupan Agung Semarang. *GBPP Pendidikan Religiositas untuk SLTP*. Penerbit Kanisius. 2001
- Peranan Media Dalam Pendidikan Iman dan Upaya Pendidikan Kesadaran Bermedia*. Komkat KWI. Penerbit Kanisius.
- Rochiati Wiria Atmadja, *Metode Penelitian Kelas*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007
- Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. *Startegi Belajar Mengajar*. Edisi revisi. Penerbit PT. Rineka Cipta. Oktober 2010.